

## Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi pada Bayi *Mother's Knowledge of Immunization in Infants*

Hartaty<sup>1\*</sup>, Maria Kurni Menga<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi DIII Keperawatan, Sandi Karsa Makassar, Sulawesi Selatan

### *Abstract*

*Immunization is giving the body immunity to a disease by putting something in the body so that the body is resistant to diseases that are endemic or dangerous to someone. Immunization comes from the word immune, which means immune or resistant. This needs special attention from health workers because with a good level of knowledge will help reduce mortality in infants not being immunized. Purpose of this research was to know the description of your mother's level of knowledge about infant immunization. Researchers used descriptive research. The sampling technique uses the accidental sampling method where the sample is all those who happen to come to work at the Batua Makassar Public Health Center at the time of the study. The method of collecting data is based on the willingness of the subjects by filling out statements and signing the consent form to be subjects and filling in the questionnaire based on the time and place agreed by the subjects then presented in the data tabulation. This research showed that of 40 subjects, 25 subjects (62.5%) had sufficient knowledge in the category, 8 subjects (20%) had knowledge in the good category and 7 subjects (17.5%) in the knowledge category were lacking. Therefore, the important role of nurses to do promotive and preventive efforts on matters relating to immunization programs for infants and can provide more information to the public so that people know more about immunization.*

**Keywords:** *knowledge, mother, immunization*

### **Abstrak**

Imunisasi adalah pemberian kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit dengan memasukkan sesuatu ke dalam tubuh agar tubuh tahan terhadap penyakit yang sedang mewabah atau berbahaya bagi seseorang. Imunisasi berasal dari kata imun yang berarti kebal atau resisten. Untuk mengurangi angka kematian pada bayi akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, maka ibu perlu memahami dengan benar mengenai imunisasi. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus dari tenaga kesehatan karena dengan tingkat pengetahuan yang baik akan membantu mengurangi angka kematian pada bayi tidak diimunisasi. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi pada bayi. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi dengan umur 0-12 bulan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode accidental sampling dimana sampel adalah semua orang yang kebetulan datang kerja Puskesmas Batua Kota Makassar pada saat penelitian. Cara pengambilan data dilakukan atas adanya kesediaan subjek dengan mengisi pernyataan dan menandatangani lembar persetujuan menjadi subjek dan mengisi lembar kuisioner berdasarkan waktu dan tempat yang disepakati oleh subjek kemudian disajikan dalam tabulasi data. Penelitian menunjukkan dari 40 subjek, didapatkan 25 subjek (62,5%) yang memiliki pengetahuan dengan kategori cukup, 8 subjek (20%) yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik dan yang memiliki kategori pengetahuan kurang sebanyak 7 subjek (17,5%). Oleh karena itu, pentingnya peran perawat untuk melakukan upaya

promotif dan preventif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan program imunisasi pada bayi serta dapat memberikan informasi lebih kepada masyarakat agar masyarakat mengetahui lebih banyak tentang imunisasi.

**Kata Kunci:** pengetahuan, ibu, imunisasi

\*Korespondensi:

Hartaty, email: [hartatymkes@gmail.com](mailto:hartatymkes@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan ditujukan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang dalam rangka mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal sebagai salah satu unsur kesejahteraan sebagaimana dimaksudkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Sehat menurut UU Pokok Kesehatan No. 9 tahun 2003, Bab I Pasal 2 adalah keadaan yang meliputi kesehatan badan (jasmani), rohani (mental) dan sosial, serta bukan hanya keadaan bebas dari penyakit cacat, dan kelemahan. Pengertian sehat tersebut sejalan dengan pengertian sehat menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2005) yaitu suatu kondisi yang terbebas dari segala jenis penyakit, baik fisik, mental, dan sosial.

Imunisasi telah terbukti sebagai salah satu upaya kesehatan masyarakat yang sangat penting. Program imunisasi telah menunjukkan keberhasilan yang luar biasa dan merupakan usaha yang sangat hemat biaya dalam mencegah penyakit menular. Imunisasi juga telah berhasil menyelamatkan begitu banyak kehidupan dibandingkan dengan upaya kesehatan masyarakat lainnya. Program ini merupakan intervensi kesehatan yang paling efektif yang berhasil meningkatkan angka harapan hidup. Berbagai penyakit infeksi pada anak antara lain poliomyelitis, campak, difteri, pertusis atau tetanus dan tuberculosis atau TBC dapat dicegah dengan pemberian imunisasi pada bayi. Pemberian imunisasi pada anak sangat penting untuk mengurangi mortalitas dan morbiditas terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Depkes, 2008).

Dalam lingkup pelayanan kesehatan, bidang preventif merupakan prioritas utama. Dalam melaksanakan Sistem Kesehatan Nasional (SKN), imunisasi adalah salah satu bentuk intervensi kesehatan yang sangat efektif dalam menurunkan angka kematian bayi dan balita (Maryunani, 2010). Cakupan imunisasi secara global pada anak meningkat 5% menjadi 80% dari sekitar 130 juta anak yang lahir setiap tahun sejak penetapan The Expanded Program on Immunisation (EPI) oleh WHO. Menurut perkiraan WHO, lebih dari 12 juta anak berusia kurang dari 5 tahun yang meninggal setiap tahun sekitar 2 juta disebabkan oleh penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Serangan penyakit tersebut akibat status imunisasi dasar. Imunisasi dasar yang tidak lengkap ada sekitar 20% anak sebelum ulang tahun yang pertama (NHMRC, 2010).

Berdasarkan estimasi global yang dilakukan oleh WHO tahun 2010, pelaksanaan imunisasi dapat mencegah kurang lebih 25 juta kematian balita tiap tahun akibat penyakit difteri, tetanus, pertusis (batuk rejan) dan campak. Diseluruh dunia, cakupan imunisasi polio yang diterima bayi dengan 3 dosis vaksin polio tahun 2010 adalah 82% dan cakupan imunisasi Hepatitis B dengan 3 dosis vaksin adalah 65%. Sedangkan cakupan imunisasi DPT dan Campak masing-masing sebesar 81% dan 82% (WHO, 2005).

Angka kematian bayi dan balita di Indonesia masih sangat tinggi. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), angka kematian bayi (AKB) di Indonesia yaitu 35 bayi per 1000 kelahiran, sedangkan angka kematian balita (AKABA), yaitu 46 dari 1000 balita meninggal setiap tahunnya (Anas, 2012). Menurut Menteri Kesehatan Siti Fadilah Supari, diperkirakan 1,7 juta kematian anak di Indonesia atau 5% balita di Indonesia adalah akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Depkes, 2008).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi status imunisasi pada bayi seperti faktor karakteristik ibu yang mempengaruhi pengetahuan, kepercayaan, dan perilaku kesehatan ibu akan pentingnya program imunisasi, faktor jarak rumah ke tempat pelayanan imunisasi, atau faktor keterlambatan dropping vaksin. Kendala utama untuk keberhasilan program imunisasi bayi yaitu rendahnya kesadaran ibu bayi yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan peran ibu dalam menyukseskan program imunisasi dinilai masih kurang.

Saat ini, masih banyak anggapan salah tentang imunisasi yang berkembang dalam masyarakat dan tidak sedikit ibu dan kalangan praktisi tertentu khawatir terhadap risiko dari beberapa vaksin. Dalam hal ini, khususnya peran ibu menjadi sangat penting karena orang terdekat dengan bayi dan yang terutama mengurus bayi adalah ibu. Dengan pengetahuan, kepercayaan, dan perilaku kesehatan ibu yang baik akan mempengaruhi kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi, sehingga dapat mempengaruhi status imunisasinya (Muhammad, 2008).

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif untuk mempelajari gambaran pengetahuan ibu tentang imunisasi pada bayi yang dilakukan dengan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan. Populasi merupakan seluruh subjek atau objek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti. Bukan hanya objek atau subjek yang dipelajari saja tetapi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki subjek atau objek tersebut (Hidayat, 2006).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi dengan umur 0-12 bulan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *accidental sampling* dimana sampel adalah semua orang yang kebetulan datang di wilayah kerja Puskesmas Batua Kota Makassar pada saat penelitian tahun 2019. Cara pengambilan data dilakukan atas adanya kesediaan subjek dengan mengisi pernyataan dan menandatangani lembar persetujuan menjadi subjek dan mengisi lembar kuisioner berdasarkan waktu dan tempat yang disepakati oleh subjek kemudian disajikan dalam tabulasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Analisis pengetahuan ibu mengenai imunisasi bayi**

Berdasarkan analisis deskriptif (Tabel 1) menunjukkan bahwa dari 40 subjek, secara keseluruhan subjek yang memiliki pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak 25 subjek (62,5%), yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 8 subjek (20,0%), dan yang memiliki kategori pengetahuan kurang sebanyak 7 subjek (17,5%). Dalam penelitian ini, sebagian besar subjek mempunyai wawasan yang cukup baik tentang imunisasi yaitu sebanyak 62,5% (25 subjek). Hal ini disebabkan karena sebagian

besar subjek memiliki tingkat pendidikan sampai Sekolah Menengah Atas yaitu 34 subjek (85%). Hanya 4 subjek (10%) dengan tingkat pendidikan D3/Sarjana.

**Tabel 1. Analisis diskriptif pengetahuan subjek mengenai imunisasi pada bayi**

<b>Pengetahuan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase (%)</b>
Baik	8	20,0
Cukup	25	62,5
Kurang	7	17,5
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

*Keterangan: Data primer, 2019*

Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Notoatmodjo, 2007) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah dalam menerima informasi, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya, pendidikan yang kurang akan menghambat pengembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru dikenal. Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih menerima ide-ide dan teknologi baru.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan subjek diperoleh melalui pengalaman pribadi, saudara atau keluarga, teman, artikel ataupun melalui penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki terhadap imunisasi. Sebaliknya, semakin rendah pendidikan seseorang maka semakin sedikit pula pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut (Huda, 2009).

Selain itu, lingkungan tempat tinggal seseorang juga merupakan salah satu factor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Lingkungan adalah seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang berfikir luas maka pengetahuannya akan lebih baik daripada orang yang hidup dilingkungan yang berfikir sempit (Gartikasari, 2015).

Sosial budaya juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Social budaya ini mencakup adat istiadat yang dimiliki dalam masyarakat. Sistem social budaya yang ada dimasyarakat dapat mempengaruhi sikap dalam menerima informasi. Seseorang yang memiliki adat istiadat yang masih kental akan sulit untuk menerima informasi atau bahkan menolak informasi tersebut. Selain itu, kurangnya pemahaman yang baik dari ibu terhadap efek samping dari imunisasi akan menyebabkan Ibu mengurungkan niatnya untuk memberikan imunisasi pada anaknya (Kartini dan Fitriani, 2016). Oleh karena itu peran petugas kesehatan sangat penting untuk meluruskan persepsi yang salah yang berkembang dalam masyarakat dan membuka wawasan/pengetahuan masyarakat terhadap imunisasi.

## KESIMPULAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki terhadap imunisasi. Sebaliknya, semakin rendah

pendidikan seseorang maka semakin sedikit pula pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anas K. 2012. Jenis-jenis vaksin dalam program. Jakarta: Salemba Medika.
- Depkes. 2008. Perjalanan menuju Indonesia sehat 2010. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Gartikasari ZT. 2015. Gambaran pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar bayi di wilayah kerja Puskesmas Banguntapan II Kabupaten Bantul Yogyakarta. [Disertasi] Yogyakarta: STIKES Jenderal A. Yani. 1(1): 5–10.
- Hidayat AA. 2006. Pengantar ilmu keperawatan anak. Jakarta: Salemba Medika.
- Huda N. 2009. Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu tentang imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Ciputat tahun. [skripsi]. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kartini F, Fitriani H. 2016. Analisis karakteristik ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi pentavalen. *Jurnal ilmu kebidanan*. 4(1): 17–26.
- Maryunani A. 2010. Ilmu kesehatan anak dalam kebidanan. Jakarta: Trans Info Media.
- Muhammad A. 2008. Pengetahuan sikap dan perilaku ibu bekerja dan ibu tidak bekerja tentang imunisasi. [tesis]. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- NHMRC [National Health and Medical Research Council]. 2010. National immunisation program: the Australian Immunisation. Edisi ke-9. Commonwealth of Australia. Commonwealth of Australia.
- Notoatmodjo S. 2007. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- WHO [World Health Organization]. 2005. Mental health atlas 2005. World Health Organization.